



Hubungan Kualitas Informasi Akun Instagram @malakaproject.id Terhadap Partisipasi Politik Online Followers

Alifya Dyara Sruti*, Ratih Pandu Mustikasari

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstrak: Partisipasi politik konvensional di Indonesia mengalami penurunan seiring melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintahan, mendorong beralihnya aspirasi politik ke saluran non-konvensional seperti media sosial. Instagram menjadi platform utama generasi muda dalam mengakses informasi politik, termasuk melalui akun edukasi politik seperti @malakaproject.id. Penelitian ini mengkaji hubungan antara kualitas informasi pada akun Instagram @malakaproject.id dengan partisipasi politik online para followers-nya menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Sebanyak 100 responden dipilih melalui teknik simple random sampling melalui Google Form. Kualitas informasi diukur menggunakan tiga dimensi Huang et al. (1998) yang dioperasionalkan ke dalam enam indikator: akurasi, objektivitas, kredibilitas, kelengkapan, relevansi, dan kejelasan. Partisipasi politik online diukur berdasarkan tipologi dari Teorell et al. (2007) yang mencakup demonstrasi online, penandatanganan atau pembagian petisi secara online, bergabung dalam grup diskusi politik online, serta menghubungi politisi secara online. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai $r = 0,408$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara kualitas informasi akun Instagram @malakaproject.id dengan partisipasi politik online followers-nya. Temuan ini selaras dengan premis rute sentral dalam Elaboration Likelihood Model (Petty & Cacioppo, 1986) bahwa pemrosesan pesan berkualitas tinggi secara kritis menghasilkan perubahan sikap yang lebih stabil dan mendorong keterlibatan perilaku nyata, termasuk partisipasi politik online.

Kata Kunci: Kualitas Informasi, Partisipasi Politik Online, Elaboration Likelihood Model, Instagram, Malaka Project

DOI:

<https://doi.org/10.47134/converse.v3i1.6133>

*Correspondence: Alifya Dyara Sruti

Email:

22043010203@student.upnjatim.ac.id

Received: 13-05-2026

Accepted: 13-06-2026

Published: 13-07-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Conventional political participation in Indonesia has declined amid weakening public trust in government institutions, prompting a shift toward non-conventional channels such as social media. Instagram has emerged as the primary platform through which young people access political information, including through political education accounts such as @malakaproject.id. This study examines the relationship between the information quality of the Instagram account @malakaproject.id and the online political participation of its followers using a quantitative descriptive approach with a survey method. A total of 100 respondents were selected through simple random sampling via Google Form. Information quality was measured using three dimensions proposed by Huang et al. (1998), operationalized into six indicators: accuracy, objectivity, credibility, completeness, relevance, and clarity. Political participation was measured based on the typology of Teorell et al. (2007), encompassing online demonstrations, signing or sharing petitions, joining political discussion groups, and contacting politicians online. Pearson correlation analysis yielded a coefficient of $r = 0.408$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a positive and statistically significant relationship between the information quality of @malakaproject.id and the online political participation of its followers. These findings are consistent with the central route premise of the Elaboration Likelihood Model (Petty & Cacioppo, 1986), which holds that critical processing of high-quality messages produces more stable attitudinal change and promotes greater behavioral engagement, including political participation.

Keyword: Information Quality, Online Political Participation, Elaboration Likelihood Model, Instagram, Malaka Project

Pendahuluan

Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun. Banyak orang berpendapat bahwa pemerintah sudah tidak lagi bisa mewakili aspirasi masyarakat dengan baik, terutama karena banyaknya kasus korupsi serta penyalahgunaan kekuasaan yang merusak dasar integritas pemerintahan. Skandal-skandal ini tidak hanya merusak reputasi lembaga negara, tetapi juga menciptakan rasa skeptis dan memudarnya kepercayaan masyarakat, khususnya generasi muda yang saat ini dinilai kian melek politik. Hal ini dibuktikan dari hasil survei INDIKATOR Politik pada Oktober 2025 yang menunjukkan delapan lembaga yang paling tidak dipercaya publik dengan DPR menempati posisi teratas dengan tingkat ketidakpercayaan 41%, diikuti Kepolisian (31%), Partai Politik (30%), dan MPR (29%). Penurunan angka partisipasi pemilih dan keanggotaan partai politik pada generasi muda menunjukkan melemahnya proses politik konvensional pada generasi muda. Hal ini terjadi karena beberapa alasan seperti, masalah struktural atau status sosial ekonomi ([Yurttagüler et al., 2023](#)).

Minimnya kepercayaan terhadap institusi maupun jalur politik konvensional membuat kaum muda cenderung menyalurkan aspirasinya lewat jalur-jalur non-konvensional ([Wahyuningroem et al., 2024](#)). Contoh konkretnya dapat dilihat dari berbagai aktivitas seperti penyebaran gagasan politik, penggalangan dukungan publik, hingga mobilisasi massa untuk ikut serta dalam gerakan-gerakan politik di media sosial ([Santo, 2024](#)). Temuan survei Muda Bicara ID pada penghujung 2025 turut memperkuat gambaran ini, dengan mencatat 42,8% anak muda yang mengaku sangat sering mengikuti perkembangan isu politik lewat media sosial, sedangkan 49% lainnya mengikutinya cukup sering. Data tersebut mengonfirmasi adanya pergeseran orientasi partisipasi politik generasi muda, dari pola konvensional menuju bentuk non-konvensional yang berlangsung di ranah digital ([Wahyuningroem et al., 2024](#)).

Di antara berbagai *platform* media sosial, Instagram tercatat sebagai yang paling banyak dipakai generasi muda untuk mengakses informasi politik, dengan porsi sebesar 65% berdasarkan riset Yayasan Partisipasi Muda yang berlangsung dari November 2024 sampai Maret 2025. Berkat fitur-fitur seperti *feed*, *story*, dan *reels*, Instagram membuka peluang penyebaran konten visual yang efektif dalam mengangkat isu sosial-politik sekaligus memantik keterlibatan kolektif masyarakat di ruang digital ([Highfield & Leaver, 2016](#)).

Tingginya intensitas penggunaan media sosial di masyarakat mendorong media massa untuk mengalihkan distribusi kontennya ke *platform* media sosial untuk memperluas jangkauan audiens ([Christi, 2025](#)). Hal ini juga terlihat pada akun Instagram @malakaproject.id yang memanfaatkan media sosial sebagai media menyebarkan informasi, membangun narasi isu, serta menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial. Akun Instagram @malakaproject.id dikelola oleh Malaka Project, yaitu sebuah *platform* berbasis komunitas yang berfokus pada penyebaran informasi dan edukasi bagi generasi muda. *Platform* ini hadir sebagai ruang diskusi dan literasi yang bertujuan untuk memberdayakan generasi muda, menumbuhkan

kesadaran kritis, serta mendorong terciptanya perubahan kolektif terhadap berbagai isu sosial, politik, ekonomi, hingga kebijakan publik di Indonesia. Melalui unggahan berupa infografis dan video pendek atau *reels*, Malaka Project berupaya menyajikan informasi dengan visualisasi yang menarik serta dapat mudah dipahami ([Wikipedia, 2026](#)).

Dibandingkan dengan akun edukasi politik lainnya di Instagram, akun @malakaproject.id dipilih penulis sebagai objek penelitian karena memiliki basis audiens yang cukup besar dengan jangkauan lebih dari 833.000 *followers*. Selain itu akun Instagram @malakaproject.id secara konsisten memproduksi konten tentang isu sosial politik dengan pendekatan yang mengutamakan visual dan bahasa yang aksesibel sehingga informasi yang kompleks dapat dikomunikasikan secara efektif tanpa mereduksi substansi kritisnya. Karakteristik ini relevan dengan kerangka konseptual kualitas informasi (*information quality*) yang menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini.

Selain itu, berbeda dari media arus utama seperti Kompas dan Tempo yang beroperasi di bawah regulasi kode etik jurnalistik, akun Instagram @malakaproject.id beroperasi di luar kerangka regulasi pers yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Hal ini membuat akun Instagram @malakaproject.id tidak memiliki kewajiban hukum untuk mengikuti prosedur verifikasi jurnalistik ([Wahyuningsih, 2023](#)). Kondisi ini yang membuat peneliti memilih akun Instagram @malakaproject.id sebagai objek penelitian. Pemilihan objek penelitian oleh penulis juga diperkuat oleh temuan empiris terdahulu yang dilakukan oleh Herlena et al. (2025) yang menunjukkan bahwa konten yang disajikan akun @malakaproject.id dinilai informatif, menarik, dan interaktif sehingga mampu meningkatkan pemahaman politik serta mendorong partisipasi politik digital di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Palangka Raya tahun.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dipakai penulis sebagai bahan kajian yang berkaitan dengan fokus, lokus, maupun metodologi yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Alodat et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan platform media sosial berpengaruh positif terhadap partisipasi politik pemuda di Yordania. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik mengkaji kualitas informasi sebagai variabel independen, melainkan hanya intensitas penggunaan *platform*. Sementara itu, penelitian Kang & Namkung (2019) membuktikan bahwa kualitas informasi dan kredibilitas sumber berpengaruh terhadap perilaku pengguna layanan digital, akan tetapi, objek penelitian tersebut adalah aplikasi komersial dan tidak mengkaji keterkaitannya dengan partisipasi politik *online*.

Di sisi lain, Shah & Wei (2022) menunjukkan bahwa kualitas informasi dalam kerangka *Elaboration Likelihood Model* (ELM) berperan sebagai jalur sentral (*central route*) yang mendorong keterlibatan publik pada *platform* media sosial dalam situasi krisis. Namun, yang membedakan dengan penelitian ini adalah bahwa keterlibatan yang diukur bersifat keterlibatan publik secara umum (*public engagement*), bukan partisipasi politik daring secara lebih spesifik. Selanjutnya, Theocharis et al. (2023) menemukan bahwa fitur-fitur pada *platform* media sosial menciptakan repertoar partisipasi politik baru, namun tanpa mengkaji peran kualitas informasi pada konten dalam membentuk partisipasi politik *online*. Selain itu, penelitian Ahmed et al. (2025) menjabarkan bagaimana kualitas informasi

yang buruk dapat memengaruhi kepercayaan publik terhadap sistem pemerintahan dan membuat masyarakat semakin tidak mau terlibat dalam aktivitas politik.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu serta latar belakang yang telah dipaparkan, tampak bahwa kajian mengenai kualitas informasi media sosial secara spesifik dalam kaitannya dengan partisipasi politik *online* pada akun edukasi politik berbasis komunitas masih menyisakan celah penelitian (*research gap*). Oleh karena itu, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut, apakah terdapat hubungan antara kualitas informasi akun Instagram @malakaproject.id dan partisipasi politik *online followers*.

Metodologi

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode survei, dengan populasi mencakup seluruh *followers* aktif akun Instagram @malakaproject.id. Sebanyak 100 responden dijangkau memakai teknik simple random sampling, yakni pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa mempertimbangkan strata yang ada, melalui penyebaran kuesioner daring dalam bentuk Google Form kepada *followers* akun tersebut.

Data dikumpulkan menggunakan instrumen berskala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju). Variabel bebas (X), yakni kualitas informasi akun Instagram @malakaproject.id, diukur melalui tiga dari empat dimensi: (1) intrinsik dengan indikator akurasi, objektivitas, dan kredibilitas; (2) kontekstual dengan indikator kelengkapan dan relevansi; serta (3) representasional dengan indikator kejelasan. Sementara variabel terikat (Y), yakni partisipasi politik, diukur berdasarkan tipologi empat indikator: (1) keikutsertaan dalam demonstrasi *online*, (2) penyebaran atau penandatanganan petisi *online*, (3) keanggotaan dalam grup media sosial yang membahas isu politik, dan (4) kontak dengan politisi atau pejabat publik secara *online* (Ahmed et al., 2025; Teorell et al., 2007).

Sebelum data utama dikumpulkan, penulis lebih dahulu melakukan uji coba instrumen pada 30 responden dengan karakteristik yang sepadan dengan sampel penelitian. Langkah ini ditempuh untuk memastikan kelayakan setiap butir pernyataan kuesioner, baik dari sisi validitas maupun reliabilitas, agar instrumen yang dipakai benar-benar menghasilkan data yang sah dan dapat diandalkan.

Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Pearson *Product Moment* berbantuan perangkat lunak SPSS 25, untuk mengetahui sejauh mana tiap item pernyataan mampu merepresentasikan variabel yang diukur secara akurat. Suatu item dinyatakan valid bila nilai *r* hitung melampaui nilai *r* tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan jumlah responden uji coba sebanyak 30 orang ($n = 30$), diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,361. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item, baik pada variabel kualitas informasi (X) maupun partisipasi politik (Y), memiliki nilai *r* hitung yang melebihi ambang tersebut, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan layak dipakai dalam pengumpulan data utama.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha* guna menilai konsistensi internal antarbutir pernyataan dalam kuesioner. Instrumen dianggap reliabel

jika koefisien tersebut berada di atas ambang 0,70. Hasil perhitungan menunjukkan koefisien sebesar 0,778 untuk variabel kualitas informasi (X) dan 0,893 untuk variabel partisipasi politik (Y), yang keduanya tergolong dalam kategori reliabilitas tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang memadai sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Identitas Responden

Dilihat dari sebaran usia, kelompok responden terbanyak berada pada rentang 18–25 tahun, yaitu 54 orang (54%), disusul kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 22 orang (22%), kelompok usia 36–45 tahun dan 46–55 tahun masing-masing 11 orang (11%), serta kelompok usia 56–65 tahun sebanyak 2 orang (2%). Dominasi kelompok usia 18–25 tahun ini menunjukkan bahwa sebagian besar *followers* akun @malakaproject.id berada pada fase remaja akhir hingga dewasa awal, kelompok yang umumnya aktif menggunakan media sosial dan dinilai paling berpeluang terdorong untuk berpartisipasi secara politik melalui saluran digital.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berlatar belakang SMA/ sederajat, yakni 44 orang (44%), diikuti lulusan S1/D4 sebanyak 43 orang (43%), lulusan S2/S3 sebanyak 9 orang (9%), dan lulusan Diploma sebanyak 4 orang (4%). Besarnya proporsi responden berpendidikan menengah atas dan perguruan tinggi mengisyaratkan bahwa *followers* akun @malakaproject.id relatif memiliki kemampuan literasi digital yang cukup memadai dalam mengonsumsi dan mengolah informasi politik. Temuan ini sejalan penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan kemampuan literasi digital yang lebih baik (Liswanda et al., 2024). Dengan kata lain, sebagian besar *followers* akun Instagram @malakaproject.id memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses, menilai, dan mengolah informasi politik secara kritis kondisi yang selaras dengan premis rute sentral dalam *Elaboration Likelihood Model* (ELM), di mana individu dengan kapasitas kognitif memadai cenderung memproses informasi secara mendalam dengan mempertimbangkan kualitas argumen yang diterimanya.

Ditinjau dari jenis pekerjaan, kelompok responden terbanyak adalah pelajar/mahasiswa dengan 47 orang (47%), disusul Aparatur Sipil Negara (ASN) sebanyak 25 orang (25%), pegawai swasta 12 orang (12%), wiraswasta dan ibu rumah tangga masing-masing 5 orang (5%), serta TNI/Polri dan kategori lain-lain masing-masing 3 orang (3%). Besarnya proporsi pelajar dan mahasiswa ini konsisten dengan karakteristik pengguna aktif Instagram sebagai *platform* yang paling banyak dimanfaatkan generasi muda untuk mengakses informasi politik. Di sisi lain, kehadiran kelompok ASN sebagai kelompok terbesar kedua menandakan bahwa jangkauan konten @malakaproject.id tidak terbatas pada generasi muda yang masih menempuh pendidikan, tetapi juga merambah kalangan yang telah aktif bekerja di sektor publik.

Tabel 1. Identitas Responden

Demografi		Jumlah	Presentase
Usia	18-25 tahun	54	54%
	26-35 tahun	22	22%
	36-45 tahun	11	11%
	36-45 tahun	11	11%
	56-65 tahun	2	2%
Pendidikan Terakhir	SMA/ Sederajat	44	44%
	S1/ D4	43	43%
	S2/ S3	9	9%
	Diploma (D1, D2, D3)	4	4%
Pekerjaan	Pelajar/ Mahasiswa	47	47%
	Aparatur Sipil Negara (ASN)	25	25%
	Pegawai Swasta	12	12%
	Wiraswasta	5	5%
	Ibu Rumah Tangga	5	5%
	TNI/ POLRI	3	3%
	Lain-lain	3	3%

Sumber: Hasil Olahan Data, 2026

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,43920786
Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,051
	Negative	-,108
Test Statistic		,108
Asymp. Sig. (2-tailed)		,006 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,182 ^d
	99% Confidence Interval Lower Bound	,172
	Upper Bound	,192

Sumber: Hasil Olahan Data, 2026

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov memperlihatkan nilai signifikansi pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,006, berada di bawah ambang 0,05, sehingga menurut pendekatan asimtotik residual belum memenuhi asumsi distribusi normal. Namun setelah dilakukan pengujian ulang dengan metode Monte Carlo, diperoleh nilai signifikansi 0,182 yang berada di atas 0,05, yang berarti residual dapat dianggap berdistribusi normal menurut pendekatan simulasi tersebut. Perbedaan ini muncul karena pendekatan asimtotik cenderung lebih peka terhadap penyimpangan data, sementara Monte Carlo menghasilkan estimasi yang relatif lebih stabil. Dengan mengacu pada hasil Monte Carlo, asumsi normalitas pada model regresi penelitian ini dapat dinyatakan terpenuhi.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Correlations			
		Kualitas Informasi	Partisipasi Politik
Kualitas Informasi	Pearson Correlation	1	,408**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	100	100
Partisipasi Politik	Pearson Correlation	,408**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	100	100

Sumber: Hasil Olahan Data, 2026

Uji korelasi Pearson menghasilkan koefisien sebesar 0,408 dengan nilai signifikansi 0,001. Oleh karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05 ($0,001 < 0,05$), dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas informasi dan partisipasi politik. Meski demikian, kekuatan hubungan kedua variabel ini masih berada pada kategori sedang atau cukup kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai korelasi 0,408.

Diskusi

Gambaran Objek Penelitian

Malaka Project merupakan sebuah platform edukasi digital dan gerakan literasi publik yang didirikan di Indonesia dengan tujuan membentuk “Masyarakat Baru” yang logis, kritis, dan empatik. Platform ini secara resmi diluncurkan pada tanggal 20 Oktober 2023 di Djakarta Theater, Jakarta, dan acara peluncurannya dihadiri oleh ribuan orang serta disiarkan secara langsung melalui kanal YouTube Malaka Project. Nama “Malaka” sendiri terinspirasi dari pemikiran tokoh pendidikan dan politik Indonesia, Tan Malaka, yang dicetuskan oleh salah satu pendirinya, Cania Citta Irlanie, sebagai simbol semangat perjuangan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat ([Maulana, 2025](#)).

Malaka project digagas oleh Ferry Irwandi, seorang *content creator* yang banyak dikenal dikarenakan vokal dalam menyuarakan isu sosial hingga politik. Ia mendirikan Malaka Project bersama delapan influencer dan *content creator* seperti Cania Citta Irlanie, Jerome Polin, Dea Anugrah, Coki Pardede, Angellie Nabila, Fathia Izzati, Aurelia Vizal, dan Rifky Adi Prakoso pada tahun 2023 ([Demplon, 2025](#)). Inisiatif pendirian Malaka Project berawal dari gagasan Ferry Irwandi yang disampaikan melalui video berjudul “Magnum Opus”, di mana ia menekankan pentingnya pendidikan yang merata dan inklusif sebagai kunci untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 ([Nabila, 2025](#)).

Secara misi, Malaka Project berupaya menyediakan konten edukasi yang berkualitas dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, membangun komunitas belajar yang inklusif, serta mendorong terciptanya perubahan kolektif melalui peningkatan literasi publik. Tujuan ini juga tercermin dalam semboyan yang diusung pada acara peluncurannya, yaitu “Edukasi untuk semua golongan. Untuk manusia-manusia baru” dan “*Who does not know can know from learning*” ([Good News From Indonesia, 2023](#)).

Selain aktif melalui kanal YouTube MALAKA sebagai pusat distribusi konten berupa diskusi, wawancara, dan dokumenter pendek, Malaka Project juga memanfaatkan platform Instagram sebagai salah satu saluran untuk menyebarkan informasi dan membangun komunitas digitalnya. Melalui fitur-fitur yang tersedia di Instagram, seperti *feed* berupa infografis, Instagram *Stories*, dan Instagram *Reels* berupa video pendek, akun Instagram @malakaproject.id secara aktif menyajikan konten yang membahas isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik di Indonesia dengan visualisasi yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak umum.



Gambar 1. Unggahan akun Instagram @malakaproject.id
Sumber: Instagram @malakaproject.id

Konten-konten Malaka Project turut menghadirkan beragam tokoh publik, mulai dari akademisi seperti Chatib Basri, Ivan Lanin, dan Rocky Gerung; politikus maupun pengamat seperti Basuki Tjahaja Purnama, Hasan Nasbi, dan Pramono Anung; hingga kreator konten dan figur populer seperti Deddy Corbuzier, Pandji Pragiwaksono, Windah Basudara, Raditya Dika, dan Sherina Munaf. Keragaman latar belakang narasumber ini mencerminkan upaya Malaka Project menghadirkan sudut pandang yang bervariasi bagi para *followers*-nya. Salah satu unggahan akun @malakaproject.id yang paling banyak menyita perhatian publik adalah terkait gerakan #ResetIndonesia, yang beriringan dengan tuntutan “17+8 Tuntutan Rakyat” dan mendapat atensi besar karena turut digaungkan sejumlah pemengaruh di Indonesia. Unggahan tersebut memicu partisipasi publik yang lebih luas, ditandai dengan banyaknya masyarakat yang membagikan ulang konten, menyusun interpretasi pribadi, serta memakai tagar #ResetIndonesia sebagai bentuk keterlibatan dan dukungan atas isu yang diusung. Sebelumnya, akun ini juga secara konsisten mengawal kasus Affan Kurniawan, seorang pengemudi ojek *online* yang tewas tertabrak dan tergilas kendaraan taktis Rimueng milik Satuan Brigade Mobil (Brimob) Kepolisian Daerah Metro Jaya pada aksi demonstrasi bulan September 2025.



Gambar 2. Unggahan akun Instagram @malakaproject.id Tentang Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat
Sumber: Akun Instagram @malakaproject.id

Sebagai akun media sosial yang bergerak di bidang edukasi dan literasi politik, @malakaproject.id beroperasi di luar kerangka regulasi pers yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Berbeda dari media arus utama seperti Tempo atau Kompas yang tunduk pada Kode Etik Jurnalistik dan mekanisme verifikasi editorial berlapis, Malaka Project menyajikan konten melalui pendekatan yang lebih bebas dan berbasis komunitas. Karena bukan media yang secara resmi terdaftar sebagai institusi pers, akun Instagram @malakaproject.id tidak memiliki kewajiban hukum untuk mengikuti prosedur verifikasi jurnalistik, tidak terdapat redaktur yang secara formal bertanggung jawab atas akurasi setiap konten, dan tidak tersedia mekanisme koreksi yang bersifat institusional sebagaimana berlaku di media konvensional.

Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Informasi Akun Instagram @malakaproject.id

Variabel kualitas informasi diukur melalui enam indikator, yaitu akurasi, objektivitas, kredibilitas, kelengkapan, relevansi, dan kejelasan, yang merupakan bagian dari rute sentral (*central route*) dalam *Elaboration Likelihood Model* (ELM). Dalam rute sentral, individu yang memiliki motivasi dan kemampuan untuk memproses pesan secara mendalam akan sangat memperhatikan kualitas argumen atau informasi yang diterimanya, sehingga kualitas informasi menjadi faktor kunci yang menentukan perubahan sikap yang signifikan dan bertahan lama ([Bhattacharjee & Sanford, 2006](#)).

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel kualitas informasi memperoleh nilai mean sebesar 3,478 dengan kategori setuju dan standar deviasi sebesar 4,001. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan 84 responden (84%) berada pada kategori tinggi, 15 responden (15%) pada kategori sedang, dan 1 responden (1%) pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa *followers* menilai informasi yang disajikan akun Instagram @malakaproject.id sudah akurat, objektif, kredibel, lengkap, relevan, dan jelas.

Secara rinci, indikator akurasi memperoleh nilai mean 3,42, dengan 97% dan 96% responden menyatakan setuju/sangat setuju pada kedua item pernyataannya. Indikator objektivitas memperoleh mean 3,35, dengan 94% responden (42% sangat setuju, 52% setuju) menilai informasi bersifat netral, meski 6% menyatakan tidak setuju. Indikator kredibilitas memperoleh mean 3,39, dengan 94% responden (46% sangat setuju, 48% setuju) menilai sumber informasi terpercaya. Indikator kelengkapan memperoleh mean 3,37, dengan 77% responden (37% sangat setuju, 40% setuju) menilai informasi sudah lengkap, sementara 23% menyatakan sebaliknya. Indikator relevansi memperoleh mean 3,357, mean terendah di antara keenam indikator, dengan tingkat persetujuan pada ketiga itemnya masing-masing sebesar 92%, 94%, dan 98%. Indikator kejelasan memperoleh mean 3,487, mean tertinggi di antara keenam indikator, dengan tingkat persetujuan pada ketiga itemnya masing-masing sebesar 96%, 92%, dan 98%.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa *followers* akun Instagram @malakaproject.id menilai kualitas informasi yang disajikan sudah baik, sejalan dengan konsep rute sentral dalam *Elaboration Likelihood Model* (ELM) yang menekankan bahwa kualitas informasi merupakan faktor penentu dalam membentuk sikap dan perilaku audiens secara mendalam dan berkelanjutan.

Analisis Deskriptif Variabel Partisipasi Politik *Online Followers*

Variabel partisipasi politik (Y) merujuk pada keterlibatan aktif *followers* akun Instagram @malakaproject.id dalam kegiatan politik melalui platform digital, diukur menggunakan tipologi yang mencakup empat indikator: (1) demonstrasi *online*, (2) membagikan/menandatangani petisi *online*, (3) bergabung dengan grup media sosial politik, serta (4) menghubungi politisi atau pejabat publik secara *online* (Teorell et al., 2007). Variabel ini juga dikaitkan dengan konsep budaya partisipasi yang menekankan peran individu sebagai aktor aktif dalam sirkulasi dan produksi konten, termasuk konten politik (Jenkins et al., 2009).

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel partisipasi politik online memperoleh nilai mean sebesar 2,837 dengan kategori setuju dan standar deviasi sebesar 7,866, lebih rendah dibandingkan variabel kualitas informasi (3,478), yang mengindikasikan tingkat partisipasi masih berada pada level moderat. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan 52 responden (52%) berada pada kategori sedang, 25 responden (25%) pada kategori tinggi, dan 23 responden (23%) pada kategori rendah.

Secara rinci, indikator demonstrasi *online* memperoleh mean 2,886, mean tertinggi di antara keempat indikator, dengan kelima itemnya masing-masing disetujui oleh 67%, 66%, 66%, 66%, dan 71% responden. Indikator petisi *online* memperoleh mean 2,55, dengan 63% responden pernah menandatangani petisi, namun hanya 48% yang pernah menyebarkannya (52% tidak pernah), menunjukkan kesenjangan antara kesediaan menandatangani dan menyebarkan petisi. Indikator bergabung dengan grup media sosial politik memperoleh mean 2,345, mean terendah kedua, dengan hanya 42% responden pernah berdiskusi di kolom komentar dan 44% pernah bergabung dalam komunitas *online*. Indikator menghubungi politisi atau pejabat publik secara *online* memperoleh mean terendah, yaitu 2,075, dengan hanya 36% responden pernah men-tag akun politisi dan 33% pernah mengirim pesan langsung (*direct message*), di mana 45% responden menyatakan sangat tidak setuju pada item tersebut, persentase tertinggi di seluruh item penelitian.

Fenomena ini menggambarkan bahwa *followers* akun Instagram @malakaproject.id sebagian besar masih berada dalam tahap awal yaitu afiliasi (*affiliations*) dalam budaya partisipasi Jenkins et al. (2009) karena partisipasi politik *online* yang dilakukan oleh *followers* akun Instagram @malakaproject.id berbentuk partisipasi politik *online* yang paling rendah tingkat eksposur publiknya dan paling mudah dilakukan tanpa risiko sosial yang berarti (Knoll et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa pemrosesan informasi berkualitas tinggi melalui rute sentral tidak serta merta menciptakan perubahan sikap yang nyata dan berdampak. Untuk menciptakan partisipasi yang lebih eksplisit dan personal, diperlukan kondisi tambahan yang tidak sepenuhnya dicakup oleh kualitas informasi semata. Sinisme politik, sebagaimana yang diidentifikasi oleh Ahmed et al. (2025) sebagai orientasi afektif negatif yang stabil terhadap sistem dan aktor politik, menjadi salah satu hambatan psikologis utama yang membuat individu enggan terlibat lebih dalam meskipun mereka telah memproses informasi politik secara kritis. Dengan demikian dalam penelitian ditemukan bahwa tingginya partisipasi anonim dan rendahnya partisipasi personal dan

eksplisit menggambarkan adanya batas dari pengaruh kualitas informasi terhadap partisipasi politik *online* yang lebih eksplisit.

Hubungan antara Kualitas Informasi akun Instagram @malakaproject.id dan Partisipasi Politik *Online Followers*

Uji korelasi Pearson menghasilkan koefisien sebesar 0,408 dengan signifikansi 0,000, yang berada di bawah 0,05. Temuan ini menegaskan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas informasi akun @malakaproject.id dengan partisipasi politik *followers*-nya, dengan kekuatan hubungan yang tergolong sedang atau cukup kuat sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien 0,408 ([Sugiyono, 2023](#)).

Arah hubungan yang positif ini mengisyaratkan bahwa semakin tinggi kualitas informasi yang diterima dan dipersepsikan *followers*, semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik mereka. Temuan ini memperkuat premis utama *Elaboration Likelihood Model* (ELM) yang menyatakan bahwa individu yang mengolah informasi berkualitas tinggi lewat jalur sentral akan mengalami perubahan sikap yang lebih kuat sekaligus lebih terdorong mengambil tindakan nyata, dalam hal ini berupa partisipasi politik di ruang digital.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepercayaan dan niat berperilaku pengguna (Kang & Namkung, 2019). Pada kasus ini, kepercayaan *followers* terhadap kualitas informasi yang disajikan akun @malakaproject.id mendorong mereka untuk tidak sekadar mengonsumsi informasi secara pasif, melainkan turut terlibat secara aktif dalam berbagai bentuk partisipasi politik. Kondisi ini juga konsisten dengan riset yang membuktikan bahwa penggunaan *platform* media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik generasi, sekaligus dengan temuan bahwa kualitas informasi pada akun Instagram berpengaruh signifikan terhadap kepuasan penggunaannya, terutama pada aspek akurasi dan ketepatan waktu penyampaian informasi ([Alodat et al., 2023](#); [Febrina et al., 2024](#)). Meski demikian, kekuatan hubungan yang tergolong sedang ($r = 0,408$) menandakan bahwa kualitas informasi memang relevan dalam mendorong partisipasi politik, namun masih ada faktor-faktor lain di luar variabel ini yang turut berperan, seperti tingkat kepercayaan terhadap institusi politik, sinisme politik, identitas sosial, maupun persepsi mengenai efektivitas partisipasi politik itu sendiri, sebagaimana teridentifikasi dalam penelitian ini.

Kekuatan hubungan yang tergolong sedang ($r = 0,408$) mengindikasikan bahwa meskipun kualitas informasi merupakan faktor yang relevan dalam mendorong partisipasi politik, terdapat faktor-faktor lain di luar variabel ini yang turut memengaruhi partisipasi politik *followers*. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup tingkat kepercayaan terhadap institusi politik, sinisme politik, identitas sosial, serta persepsi mengenai efektivitas partisipasi politik itu sendiri, sebagaimana yang telah diidentifikasi dalam penelitian ([Ahmed et al., 2025](#)). Adapun indikasi lainnya adalah, para *followers* akun Instagram @malakaproject.id lebih memilih partisipasi politik tingkat rendah daripada tingkat tinggi ([Knoll et al., 2020](#)) dikarenakan faktor-faktor yang sudah disebutkan diatas. Oleh karena itu, upaya peningkatan partisipasi politik tidak cukup hanya dengan meningkatkan kualitas informasi, tetapi juga perlu memperhatikan konteks psikologis dan sosial yang

memengaruhi motivasi individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan politik digital.

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis secara keseluruhan menjawab tujuan penelitian, yaitu menguji hubungan kualitas informasi akun Instagram @malakaproject.id terhadap partisipasi politik *online followers*. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas informasi yang ada pada unggahan akun Instagram @malakaproject.id dengan partisipasi politik *online followers*-nya. Dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa akun Instagram @malakaproject.id memiliki kualitas informasi yang tinggi, yang ditunjukkan melalui penilaian positif *followers* terhadap aspek akurasi, objektivitas, kredibilitas, kelengkapan, relevansi, dan kejelasan informasi. Sementara itu, tingkat partisipasi politik *online followers* berada pada kategori sedang, dengan kecenderungan partisipasi politik *online* tingkat rendah yang lebih dominan pada aktivitas yang bersifat anonim dan masif, seperti membagikan informasi politik atau mengikuti demonstrasi *online*, dibandingkan bentuk partisipasi politik *online* tingkat tinggi yang bersifat langsung dan secara personal menunjukkan keberpihakan politik. Adapun hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan sedang antara kualitas informasi akun Instagram @malakaproject.id dan partisipasi politik *online followers*. Dengan demikian, kualitas informasi berperan sebagai salah satu faktor penting yang mendorong partisipasi politik *online*, walaupun masih terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi tingkat partisipasi politik *followers*. Bagi penelitian selanjutnya, karena penelitian ini hanya mengkaji korelasi antara dua variabel, disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain seperti tingkat kepercayaan terhadap institusi politik, sinisme politik, identitas sosial, maupun persepsi terhadap efektivitas partisipasi, serta mengkaji peran anonimitas audiens dalam keterlibatannya pada partisipasi politik *online*, mengingat *followers* cenderung lebih aktif pada bentuk partisipasi yang bersifat masif dan anonim dibandingkan partisipasi yang bersifat langsung dan personal. Selain itu juga dapat dilakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif guna menggali secara mendalam aspek-aspek yang tidak terjangkau melalui pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini seperti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap *followers* akun Instagram @malakaproject.id untuk mengeksplorasi secara personal motivasi, persepsi, dan hambatan psikologis yang mendasari keputusan mereka untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi secara politik di ranah digital atau menggunakan pendekatan studi netnografi (*netnography*) atau etnografi digital dapat digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi *followers* pada kolom komentar, *direct message*, maupun *story* akun @malakaproject.id tanpa intervensi peneliti.

Referensi

- Ahmed, S., Masood, M., Deng, R., & Malviya, S. (2025). Why cynics disengage: the nexus of political cynicism, misinformation, and online political participation. *Asian Journal of Communication*, 35(5), 381–402. <https://doi.org/10.1080/01292986.2025.2538142>
- Alodat, A. M., Al-Qora'n, L. F., & Abu Hamoud, M. (2023). Social Media Platforms and Political Participation: A Study of Jordanian Youth Engagement. *Social Sciences*, 12(7), 402. <https://doi.org/10.3390/socsci12070402>
- Bhattacharjee, A., & Sanford, C. (2006). Influence Processes for Information Technology Acceptance: An Elaboration Likelihood Model. *MIS Quarterly*, 30(4), 805–825. <https://doi.org/10.2307/25148755>
- Christi, T. V. (2025). *Dari Mana Anak Muda Mendapat Informasi Politik?* GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/dari-mana-anak-muda-mendapat-informasi-politik-q0ZB7>
- Demplon, F. (2025). *Apa Itu Malaka Project? Siapa Saja Foundernya?* Informasi Bantuan Sosial Aktual. <https://bansos.medanaktual.com/apa-itu-malaka-project-siapa-saja-foundernya/#tocer-heading-4>
- Febrina, R. I., Salamah, U., & Sakinah, G. (2024). Pengaruh Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(1), 84–100. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i1.3703>
- Herlena, N., Beriani, E. O., Selvia, F., Ramadhany, R., & Bertho, E. M. (2025). Pengaruh Konten Instagram @malakaproject.id terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa FISIP UPR 2025. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2668–2674. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3690>
- Highfield, T., & Leaver, T. (2016). Instagrammatics and digital methods: studying visual social media, from selfies and GIFs to memes and emoji. *Communication Research and Practice*, 2(1), 47–62. <https://doi.org/10.1080/22041451.2016.1155332>
- Jenkins, H., Clinton, K., Purushotma, R., Robison, A. J., & Weigel, M. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. MacArthur Foundation / The MIT Press. https://henryjenkins.org/blog/2006/10/confronting_the_challenges_of.html
- Kang, J.-W., & Namkung, Y. (2019). The information quality and source credibility matter in customers' evaluation toward food O2O commerce. *International Journal of Hospitality Management*, 78, 189–198. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2018.10.011>

- Knoll, J., Matthes, J., & Heiss, R. (2020). The social media political participation model: A goal systems theory perspective. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 26(1), 135–156. <https://doi.org/10.1177/1354856517750366>
- Liswanda, S., Oktavia, R., & Zuhra, R. (2024). Digital Literacy in Mediating the Influence of Education, Demography, and Employment on Poverty. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 16(1), 15–31. <https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v15i2.442>
- Maulana, R. (2025). *Ferry Irwandi dan Malaka Project: Kisah di Balik Impian Membangun Kampus Rakyat*. <https://jurnalaceh.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1799638118/ferry-irwandi-dan-malaka-project-kisah-di-balik-impian-membangun-kampus-rakyat?page=all>
- Nabila, K. (2025). *Profil Ferry Irwandi, dari PNS Kemenkeu Menjadi Kreator Konten dan CEO Malaka Project*. <https://hypeabis.id/read/52026/profil-ferry-irwandi-dari-pns-kemenkeu-menjadi-kreator-konten-dan-ceo-malaka-project>
- Santo. (2024). *Peran Pemuda dalam Mendorong Partisipasi Politik di Era Digital*. Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Medan Area. <https://pemerintahan.uma.ac.id/2024/07/peran-pemuda-dalam-mendorong-partisipasi-politik-di-era-digital/>
- Shah, Z., & Wei, L. (2022). Source Credibility and the Information Quality Matter in Public Engagement on Social Networking Sites During the COVID-19 Crisis. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.882705>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (Ed.); 2nd ed.). Penerbit Alfabeta.
- Teorell, J., Mariano Torcal, & Jose Ramon Montero. (2007). Politic Participation: Mapping the Terrain. In *Citizenship and Involvement in European Democracies: A Comparative Analysis* (pp. 335–357).
- Theocharis, Y., Boulianne, S., Koc-Michalska, K., & Bimber, B. (2023). Platform affordances and political participation: how social media reshape political engagement. *West European Politics*, 46(4), 788–811. <https://doi.org/10.1080/01402382.2022.2087410>
- Wahyuningroem, S. L., Sirait, R., Uljanatunnisa, U., & Heryadi, D. (2024). Youth political participation and digital movement in Indonesia: the case of #ReformasiDikorupsi and #TolakOmnibusLaw. *F1000Research*, 12, 1–26. <https://doi.org/10.12688/f1000research.122669.3>
- Wahyuningsih, S. (2023). *Jurnalisme Digital dan Etika Jurnalisme Media Sosial*. <https://kpi.fdk.uin-alauddin.ac.id/artikel-3530-jurnalisme-digital-dan-etika-jurnalisme-media-sosial>

Wikipedia. (2026). *Malaka Project – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Malaka_Project

Yurttagüler, L., Pultar, E., & Pasic, L. (2023). *New Forms of Youth Political Participation: Statistical Survey*. <https://pjp-eu.coe.int/documents/42128013/223741253/New+forms+of+youth+political+participation+May+2023+final.pdf/f5f645a3-87d0-068c-a64f-7e16d304ac53?t=1684313970716>